

## SENI CADAS PETROGLIF CITAPEN: TINGGALAN PRASEJARAH DI BAGIAN BARAT PULAU JAWA

### CITAPEN PETROGLIF ROCK ART: PREHISTORIC HERITAGE IN THE WESTERN OF JAVA ISLAND

Ahmad Rizky Fauzi<sup>1</sup>, Yulia Sofiani<sup>2</sup>, Lutfi Yondri<sup>3</sup>, Pandu Nur Madea<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Kawargian Nonoman Galuh, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Indonesia

<sup>3</sup>Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

<sup>4</sup>Tapakkaruhun Nusantara, Indonesia

gamamadz@gmail.com; yuliasofiani@unsil.ac.id; yondrilutfi@gmail.com; panduradea@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seni di Situs Citapen yang diukir pada ceruk tebing Sungai Cijolang, menentukan periode pembuatannya, dan menganalisis kemungkinan maknanya. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan arkeologis, meliputi observasi lapangan, dokumentasi fotografi, analisis ikonografi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petroglif Citapen berasal dari masa Mesolitik-Paleometalik. Ciri khas goresan halus menunjukkan penggunaan logam atau alat batu yang diasah dengan teknik khusus, mengindikasikan keterampilan dan pengetahuan masyarakat prasejarah saat itu. Analisis ikonografi mengungkapkan bahwa motif-motif pada petroglif Citapen kemungkinan besar merepresentasikan makhluk hidup, aktivitas berburu, dan unsur-unsur alam yang memiliki makna simbolis dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Petroglif Citapen merupakan salah satu temuan penting dalam prasejarah Indonesia dan berpotensi memperbaiki pemahaman kita tentang kehidupan masyarakat prasejarah di Jawa Barat.

**Kata Kunci:** Petroglif, Seni Cadas, Situs Citapen, Prasejarah, Mesolitik-Paleometalik

**Abstract.** This research aims to identify the art at the Citapen Site which is carved into the niche of the Cijolang River cliff, determine the period of its creation, and analyze its possible meaning. The method used is qualitative analysis with an archaeological approach, including field observation, photographic documentation, iconographic analysis and literature study. The research results show that the Citapen petroglyphs originate from the Mesolithic-Paleometallic period. The characteristic fine scratches indicate the use of metal or stone tools sharpened with special techniques, indicating the skills and knowledge of prehistoric people at that time. Iconographic analysis reveals that the motifs on the Citapen petroglyphs most likely represent living creatures, hunting activities, and natural elements that had symbolic meaning in communities's lives at that time. The Citapen petroglyphs are one of the important finds in Indonesian prehistory and have the potential to improve our understanding of the life of prehistoric communities in West Java.

**Keywords:** Petroglyphs, Rock Art, Citapen Site, Prehistory, Mesolitik-Paleometalik.

## 1 Pendahuluan

Periodisasi sejarah Indonesia sangat kompleks, terentang dari masa prasejarah hingga masa sejarah. Masa Prasejarah merujuk pada kurun ketika makhluk hominid mulai menggunakan perkakas batu sekitar 3 juta tahun lalu. Masa prasejarah disebut juga sebagai Masa Praaksara atau Nirleka yang berarti "masa sebelum ada tulisan". Masa ini berakhir dengan munculnya sistem tulisan/aksara (McCall, 1973: 733). Pada masa prasejarah, manusia hidup berpindah-pindah, menyesuaikan diri dengan ketersediaan sumber daya alam yang terbatas. Selama sumber

DOI: 10.55981/konpi.2024.95

daya mencukupi, mereka dapat tinggal lebih lama dan menciptakan pola hidup semi-menetap di gua-gua. Mereka melakukan berbagai aktivitas yang menghasilkan tinggalan budaya baik tinggalan berupa arkeologis maupun non-arkeologis. Tinggalan arkeologis yang sering ditemukan di situs-situs gua antara lain berupa seni cadas atau yang dikenal sebagai *rock art*. Seni yang merupakan ekspresi kreatif-artistik manusia tertua ini, ditemukan di berbagai belahan dunia sejak ribuan tahun lalu mencakup lukisan, cap, ukiran, dan pahatan. Motif seni cadas tersebut umumnya mencakup tumbuhan, hewan, manusia, benda budaya, motif geometris, dan motif abstrak (Ihsan 2009, 18). Seni cadas merupakan ekspresi estetika dan religius manusia pada masa berburu dan meramu makanan tingkat lanjut yang mencerminkan kreativitas manusia prasejarah, khususnya era Paleolitik dan Mesolitik (Soejono 1970)

Seni cadas terdiri atas dua jenis utama, yaitu piktograf (lukis) dan petroglif (ukir) dengan media di atas permukaan batuan tetap (Sabo and Sabo 2007). Piktograf adalah gambar yang dilukis dengan pigmen alami yang berasal dari mineral, tanaman, atau sumber alami lainnya. Piktograf sering kali berwarna-warni dan dapat menggambarkan berbagai macam subjek, termasuk manusia, hewan, simbol, dan desain abstrak (Soesanto et al. 2023). Petroglif adalah gambar yang diukir menggunakan alat ukir baik batu maupun logam. Proses pembuatan petroglif dilakukan dengan cara mengupas, menoreh, atau memahat lapisan batu dengan menggunakan alat tajam untuk menampilkan warna yang lebih kontras (Usman, Syahrun, and Salniwati 2020; Oktavia 2009).

Seni cadas yang ditemukan di gua, ceruk, dan tebing memberi wawasan tentang kehidupan budaya masyarakat prasejarah (Soesanto et al, 2023: 2). Penelitian seni cadas di Indonesia, seperti di Maluku, Papua, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Sumatera, dan Sulawesi Tenggara, menunjukkan variasi motif yang digambar atau dilukis di dinding gua (Aubert et al. 2014). Seni gambar cadas dengan motif binatang juga banyak ditemukan di perairan Misool, Raja Ampat, Papua Barat (Permana and Mas'ud, 2022: 6). Temuan seni cadas di Jawa barat menggunakan teknik ukir (petroglif), berbeda dengan kebanyakan seni cadas yang telah ditemukan sebelumnya yang menggunakan teknik lukis (piktograf), temuan seni cadas di Jawa Barat menggunakan teknik ukir (petroglif). Seni cadas tersebut berada di Dusun Citapen, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Situs Citapen terletak di Dusun Citapen, yang termasuk dalam kawasan Cekungan Sungai Cijolang. Cekungan tersebut meliputi tiga kecamatan, yaitu Rajadesa, Rancah, dan Tambaksari (Saptono et al, 1999: 3). Selain Citapen, situs prasejarah lain di kawasan ini adalah Urug Kasang, yang ditemukan berbagai fosil, termasuk rahang bawah dan taring kuda nil, serta fragmen tulang vertebrata lainnya. Bahkan pada tahun 2002 ditemukan fosil gigi manusia purba (Djubiantono, 2002: 37). Beberapa peralatan Paleolitikum ditemukan di sepanjang aliran Sungai Cipasang, yang merupakan anak Sungai Cijolang, di antaranya adalah kapak perimbas dan kapak penetak (Luthfi Yondri 1996).

Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Ciamis (2023) menilai seni cadas jenis petroglif di Situs Citapen memiliki keunikan karena posisinya yang bukan di dalam gua melainkan di dinding ceruk tebing atau *shelter* (Budimansyah et al. 2023). Penemuan ini diduga berkaitan dengan hunian di Gua Aul Ciamis, meskipun periodisasinya secara laboratoris belum dapat dipastikan. Temuan budaya dari Gua Aul memungkinkan perbandingan dengan Gua Pawon (Bandung) yang bertanggal sekitar  $5660 \pm 170$  BP (Yondri 2021).

Penelitian ini serupa dengan studi-studi sebelumnya dalam mengidentifikasi seni cadas di gua. Perbedaannya, seni cadas Citapen dibuat dengan metode ukir bukan dilukis atau dicap, dan media pembuatannya di ceruk tebing (*shelter*) bukan di gua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seni cadas di Situs Citapen, menentukan periode pembuatannya, dan menganalisis kemungkinan maknanya. Studi ini dianggap penting karena memiliki nilai historis dan simbolis yang tinggi, serta berkontribusi pada pelestarian budaya prasejarah di Jawa Barat. Situs seni cadas berupa ukiran dari Jawa Barat penting dipublikasikan, mengingat selama ini tidak diketahui secara umum adanya situs ini, apalagi situs lain yang sejenis di Jawa Barat.

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan arkeologis yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara, yaitu survei lapangan ke lokasi penelitian untuk mencari dan merekam tinggalan seni cadas Citapen dan lingkungan sekitarnya. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, baik buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan

topik penelitian. Wawancara dilakukan kepada masyarakat setempat, ahli arkeologi, dan pihak-pihak lain yang memiliki pengetahuan tentang seni cadas Citapen.

b. Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah melalui beberapa tahap, yaitu klasifikasi untuk mengelompokkan jenis data, kemudian inventarisasi melalui pencatatan dan pendokumentasian setiap temuan. Motif diklasifikasikan berdasarkan kategori figuratif (manusia, hewan, tumbuhan) dan non-figuratif (lingkaran, oval). Bantuan perangkat lunak Adobe Photoshop CC digunakan untuk meningkatkan kualitas gambar dan memperjelas detail motif goresan.

c. Analisis Data

Data yang telah diolah kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang tinggalan seni cadas Citapen. Analisis tipologi dilakukan untuk mempelajari bentuk dan jenis seni cadas Citapen. Analisis spasial dilakukan untuk mempelajari distribusi tinggalan agar memahami aktivitas manusia pendukungnya di masa lalu. Analisis ikonografi dilakukan terhadap motif seni cadas Citapen yang melibatkan perbandingan dengan motif-motif seni cadas di Indonesia. Tujuannya untuk memahami makna simbolik seni cadas Citapen.

d. Interpretasi dan Penentuan Waktu

Interpretasi dilakukan terhadap hasil analisis data yang bertujuan untuk menjelaskan makna dan fungsi seni cadas Citapen dalam konteks budaya prasejarah. Penentuan waktu pembuatan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain perbandingan stilistik dengan seni cadas di situs-situs lain yang telah diketahui waktu pembuatannya. Interpretasi arkeologis melibatkan bantuan teori-teori arkeologi dan pengetahuan tentang masyarakat serta budaya manusia.

e. Rekonstruksi

Tahap akhir penelitian ini adalah merekonstruksi kehidupan sosial budaya masyarakat prasejarah yang membuat seni cadas Citapen berdasarkan interpretasi data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Rekonstruksi ini mempertimbangkan aspek teknologi, ekonomi, sosial, dan kepercayaan masyarakat pada masa itu.

### 3 Pembahasan

Penemuan situs prasejarah di Kabupaten Ciamis relatif banyak, termasuk situs-situs di cekungan Cijolang yang meliputi Kecamatan Rajadesa, Rancah, dan Tambaksari. Situs-situs tersebut berasal dari masa pra-sejarah hingga awal masa sejarah. Seni cadas Citapen merupakan salah satu dari tinggalan seni cadas di Indonesia berjenis petroglif (diukir dengan goresan). Seni cadas jenis piktograf (dilukis dengan metode cat) lebih banyak ditemukan di Sulawesi, Maluku, dan Papua, menggambarkan berbagai objek seperti rusa, manusia, burung, dan simbol matahari (Roder 1938). Seni cadas dengan goresan sebenarnya telah ditemukan di beberapa daerah seperti Maluku dan Lampung. Temuan batu bergores di Lampung di dalamnya melambangkan simbol berbentuk geometris, unsur-unsur alam seperti matahari, bulan, dan bintang, serta bentuk-bentuk seperti rajah (Widyastuti 2011).

Situs Citapen yang ditemukan tahun 1856 oleh ahli litografi Hindia-Belanda yang bernama Frans Carel Wilsen, merupakan salah satu situs seni cadas yang lebih awal ditemukan dibandingkan situs prasejarah lainnya. Situs ini juga dikenal sebagai Situs Batu Tulis Citapen, terletak di Dusun Citapen Pasir, Desa Sukajaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, dengan koordinat  $07^{\circ}8'11.7672''$  LS dan  $108^{\circ}29'15.216''$  BT dan ketinggian 542 mdpl. Situs ini memiliki luas  $\pm 1$  hektar, berbatasan dengan desa-desa yang lain seperti Desa Subang (Kabupaten Kuningan), Desa Dadiharja, Desa Sukaharja, dan Desa Tighaherang. Situs yang dilindungi oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis ini dikelilingi perbukitan bernama Gunung Rahong dan Gunung Sangkur. Goresan terdapat pada sebuah ceruk (shelter) dinding batu sebuah tebing di Gunung Rahong (Gambar 1).



**Gambar 1.** Seni cadas Citapen di kelompok sisi timur (kiri) dan kelompok sisi barat (kanan) yang sudah diperjelas dengan aplikasi edit foto. Sumber: (Fauzi dan Radea, 2024)

Goresan pada tebing batu di dekat Sungai Cijolang ditemukan oleh Wilsen bersama kepala desa dan tiga warga setempat. Wilsen menyalin goresan tersebut dan mempublikasikannya dalam laporan berjudul *Oudheden in Cheribon. Bat. Gen. IV* (1857). Dalam laporan tersebut, Wilsen menyebut goresan ini sebagai “*De Batoe-teoleis van Tjitapen in Rantja*” (Wilsen, 1857: 58). Wilsen tampaknya keliru mengira bahwa Citapen terletak di Kuningan, dengan menyatakan “setahun yang lalu di Kuningan, saya mendengar dari seorang pemimpin besar bahwa di sekitar desa *Tjitapen (Koeningan)* pasti ada sesuatu yang berasal dari zaman dahulu”. Namun berdasarkan keterangan pemandu setempat, lokasi yang dimaksud adalah Rancahan dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Galuh. Wilsen menjelaskan bahwa batu-batu tersebut semula tertutup lumut dan semak belukar yang lebat, sehingga untuk membersihkannya menghabiskan waktu beberapa hari, bahkan saat itu sedang musim hujan sehingga memperlambat pembersihan. Setelah dibersihkan, Wilsen menggambar ulang goresan tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam Gambar 2.



**Gambar 2.** Gambaran “batoe-toelies” Citapen yang dibuat oleh F.C. Wilsen (P. Bleeker et al., 1857). Sumber: (*Tijdschrift voor Indische Taal-Land- En Volkenkunde*)

Tinggalan seni cadas Citapen ditandai dalam peta *Oudheidkundige Kaart van West en Midden Java 1891* dengan simbol “+” (plus) sebagai “*beschreven steenen en voorwerpen met inscriptie’s*” (batu dan benda yang digambarkan dengan tulisan) (Gambar 3). Pada tahun 1914, ilmuwan Belanda N.J. Krom melakukan inventarisasi tinggalan arkeologis di Kabupaten Galuh (sekarang Ciamis), termasuk batu bergores yang ia deskripsikan sebagai “*inkrassingen, o. A. Menschelijke figuren, op den rotswand ten Zuiden van de Tjidolang*”. Penemuan ini dimuat dalam laporannya yang diterbitkan dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1914* (Krom dan Verbeek, 1915: 94). Krom menjelaskan bahwa di Desa Citapen terdapat goresan di tebing batu selatan sungai Cijolang yang menggambarkan bentuk manusia. Selain itu, Krom juga melaporkan penemuan seni cadas dengan goresan di Dusun Karang Bolong, Distrik Jampang Tengah (kini berada di Desa Surade, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Sukabumi) yang menggambarkan figur manusia, lekuk kemaluan, dan gambar lainnya pada batuan karang yang terukir kasar pada permukaan tanah di ketinggian dua kali tinggi manusia (Budiman and Atja, 1971: 18, 58).



**Gambar 3.** Oudheidkundige Kaart van West en Midden Java 1891. Sumber: (Leiden University Libraries Digital Collections <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2011459>)

### 3.1 Deskripsi Objek

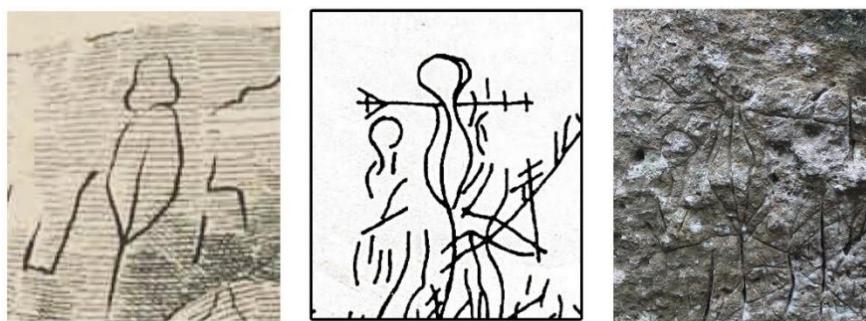
Daerah Citapen secara geomorfologis merupakan perbukitan bergelombang dengan ketinggian rata-rata 300 -600 mdpl. Bentang alamnya terdiri dari batuan breksi gunung api andesit dari Formasi Kumbang pada masa Pleistosen bawah. Sungai utama yang mengalir di daerah ini adalah Sungai Cijolang dengan beberapa anak sungainya seperti Sungai Cipasang, Cigintung, Cipinang, dan Ciputat. Pola aliran Sungai Cijolang paralel dengan penampang berbentuk "U", sementara anak-anak sungainya memiliki pola dentritik dengan penampang berbentuk "V". Seni cadas Citapen terletak pada permukaan batu yang berbentuk cekung ke dalam (Saptono et al., 1999: 3).

Batu tulis Citapen berada di dinding tebing setinggi 150 m dari dataran bawah (pemukiman) dan kemiringan hampir 80 derajat. Sebagian permukaan tebing tertutupi longsoran tanah, sehingga hanya setengah bagian saja yang terlihat. Akses menuju situs cukup curam, berupa jalan setapak dengan lebar hanya sekitar 1 m dan kondisi permukaan berlumut. Jarak menuju lokasi situs sekitar 500 m dari jalan raya Citapen-Girihaarja. Luas bidang Seni Cadas Citapen memiliki panjang 3.40 dan tinggi 0.9 m, dengan dinding sebagian besar jenis batu andesit vertikal melengkung ke dalam, dan sebagian lagi berupa batuan breksi di bagian atas. Pelataran di bawahnya berbentuk oval dengan panjang 12 m, lebar tengah 7 m, dan lebar kedua ujung 4 m.

Prof. Mike J. Morwood melakukan ekskavasi pada 2001 untuk menyelidiki apakah terdapat goresan lain di bawah permukaan yang tampak. Ekskavasi mencapai kedalaman 1.6 m dari permukaan lama hingga ditemukan beberapa goresan baru. Hasil penggalian tersebut ditutup plastik lalu dikubur kembali untuk perlindungan. Terdapat dua kelompok utama goresan di permukaan dinding cadas, yaitu Kelompok Timur di sebelah kiri dan Kelompok Barat di sebelah kanan (Gambar 1). Kedalaman goresan rata-rata berkisar antara 0,3 cm - 1 cm dengan lebar 2 - 4 mm. Sebagian besar bagian dalam goresan melengkung (berbentuk "U") dengan permukaan cukup halus dan sebagian kecil bagian dalam goresan meruncing (berbentuk "V") dengan permukaan yang sama halus.

#### a. Kelompok Timur

Kelompok Timur di Situs Citapen terdiri dari motif garis vertikal, horizontal, lingkaran, dan oval. Terdapat lingkaran di bagian atas yang dihubungkan oleh garis vertikal, dengan gambar lonjong di bawahnya mengelilingi garis horizontal yang ujungnya menyerupai jari-jari (Gambar 4). Interpretasi ikonografi menunjukkan bahwa kemungkinan besar gambar berbentuk makhluk hidup seperti manusia atau kadal. Wilsen dan Saptono memiliki pendapat yang sama bahwa motif ini cenderung menggambarkan hewan kadal, meskipun ada perbedaan dalam kompleksitas anatomi tubuh di mana gambar Saptono lebih kompleks. Tepat 1 cm di atas permukaan tanah, ditemukan motif berbentuk lingkaran dengan 5 motif lonjong di atasnya, menyerupai kepala tangan yang miring sekitar 30°(Gambar 5). Motif ini tidak ada dalam gambar Wilsen, namun tercatat oleh Saptono. Selain itu terdapat juga motif garis acak vertikal, horizontal, dan diagonal yang sulit diinterpretasikan.



Gambar 4. Motif menyerupai hewan (mungkin kadal). Sumber: (Wilsen; Saptono; Fauzi & Radea)



Gambar 5. Motif menyerupai kepalan tangan. Sumber: (Fauzi & Radea; Saptono)

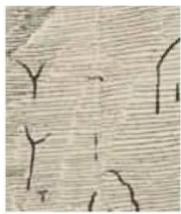
Gambar 6. Motif menyerupai makhluk hidup. Sumber (Saptono; Wilsen)

Hasil ekskavasi tahun 2001 di bagian bawah permukaan tanah kelompok timur dengan pada kedalaman 60 cm dari permukaan awal menunjukkan sejumlah goresan baru, seperti vertikal, horizontal, miring, melengkung, dan titik. Goresan-goresan ini lalu digambarkan dan hasilnya ternyata hampir sesuai dengan sketsa Wilsen. Berdasarkan sketsa tersebut, terdapat tiga motif yang menggambarkan makhluk hidup dengan anatomi lengkap seperti mata, mulut, kepala, badan, tangan, dan kaki. Tony Djubiantono mengidentifikasi sosok ini sebagai manusia dan monyet. Selain itu, bidang tersebut juga dipenuhi goresan acak yang diinterpretasikan sebagai urat-urat dedaunan (Gambar 6). Di kelompok timur hampir semua goresan memiliki kedalaman yang cukup dangkal hanya sekitar 3 mm dan berbentuk runcing (“V”).

#### b. Kelompok Barat

Di Kelompok Barat, ditemukan goresan berupa garis vertikal, horizontal, dan lengkung yang menyerupai bentuk telapak tangan beserta jari-jarinya. Selain itu, terdapat banyak goresan acak. Di antara motif-motif tersebut, ditemukan empat bentuk telapak tangan dengan variasi yang berbeda. Beberapa motif menggambarkan tangan utuh, sementara motif lainnya berbentuk segitiga dengan garis vertikal di atasnya, yang diinterpretasikan sebagai jari tangan. Di luar jari, terdapat garis lengkung berbentuk oval yang menutupi jari-jari tersebut, meskipun makna garis oval ini masih perlu kajian lebih lanjut. Detil morfologi dari keempat motif di Situs Citapen, dari timur ke barat, adalah sebagai berikut:

1. **Motif I:** Terletak 23 cm dari permukaan tanah, dengan ukuran panjang 9 cm dan lebar 10 cm. Motif ini menunjukkan garis vertikal yang menggambarkan jari terbungkus garis lengkung di atasnya. Posisi motif ini tidak tercatat dalam laporan Wilsen (Gambar 7).
2. **Motif II:** Berjarak 25 cm dari permukaan tanah, dengan ukuran panjang 18.3 cm dan lebar 12 cm, serta panjang jari 9 cm. Motif ini memiliki kesamaan bentuk dengan Motif I, tetapi lebih sempurna dalam hal kedalaman dan detil goresan. Jarak antara Motif I dan Motif II adalah 4 cm. Bentuk ini sesuai dengan gambar Wilsen, laporan Saptono, serta kondisi saat ini (Gambar 8).
3. **Motif III:** Terletak dekat dengan Motif II, di sebelah baratnya. Motif ini berbeda dari motif lainnya, menggabungkan segitiga dan garis vertikal menyerupai jari, namun bentuknya tidak sempurna. Berjarak 30 cm dari permukaan tanah, ukuran motif ini adalah panjang 7 cm dan lebar 7 cm, dengan jarak 1 cm dari Motif II (Gambar 9).
4. **Motif IV:** Terletak 1 cm dari permukaan tanah dan 3 cm di bawah motif III. Motif ini tidak memiliki lengkungan di bagian atas, namun terdapat lengkungan di bagian bawah yang menyerupai telapak tangan. Ukuran motif ini adalah panjang 15 cm dan lebar 10 cm (Gambar 10).



**Gambar 7.** Perbandingan Motif I. Sumber: (Wilsen; Saptono; Fauzi & Radea)

**Gambar 8.** Perbandingan Motif II (Wilsen; Saptono; Fauzi & Radea)

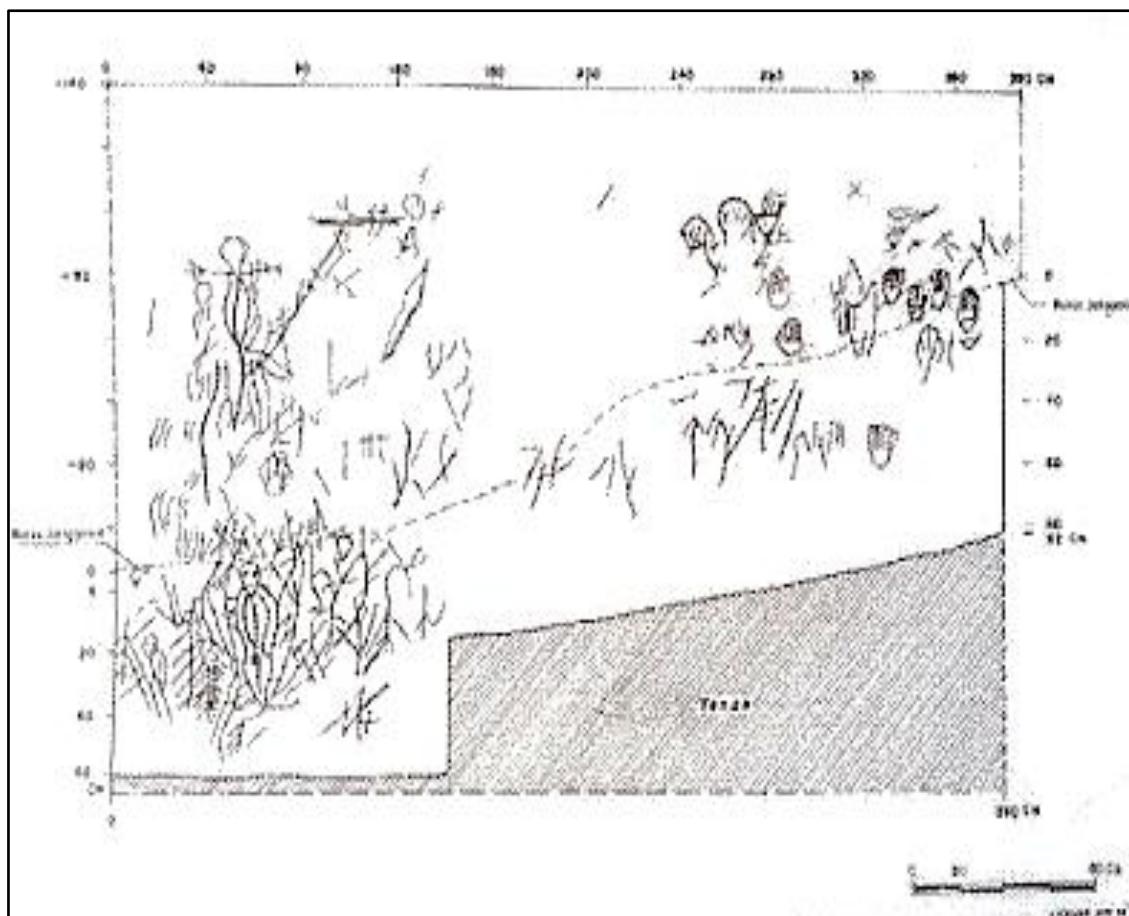


**Gambar 9.** Perbandingan Motif III. Sumber: (Wilsen; Saptono; Fauzi & Radea)



**Gambar 10.** Perbandingan Motif IV. Sumber: (Wilsen; Saptono; Fauzi & Radea)

Di Kelompok Barat dilakukan ekskavasi oleh Morwood dan timnya pada tahun 2001. Penggalian mencapai kedalaman 82 cm dari permukaan lama. Hasil penggalian ini mengungkapkan berbagai goresan vertikal, horizontal, miring, dan oval. Di dinding sebelah kanan, ditemukan dua goresan yang menggambarkan telapak tangan. Sementara itu, goresan di bagian kiri dinding penggalian tidak terlihat jelas dan cenderung berantakan. Namun, berdasarkan analisis goresannya, beberapa bentuk tersebut diduga menyerupai binatang melata atau urat-urat dedaunan (Djubiantono 2002b). Di kelompok barat hampir semua goresan memiliki kedalaman yang cukup dalam yaitu sekitar 1 cm dan berbentuk tumpul ("U").



**Gambar 11.** Gambaran Batu Tulis Citapen setelah ekskavasi oleh Mike J. Morwood dan Tony Djubiantono. Sumber: (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2019. Dimuat dalam <https://www.klinikabar.com/2019/09/situs-batu-tulis-atau-batu-bergores.html?en-ID>)

### 3.2 Kondisi Lingkungan

Situs Citapen dikelilingi oleh beragam vegetasi, termasuk kopi (*Coffea arabica*) dan kakau (*Theobroma cacao*), serta berbagai jenis bambu seperti bambu gombong (*Gigantochloa pseudoarundinacea*), bambu bitung (*Dendrocalamus asper*), bambu haur (*Bambusa vulgaris*), dan bambu apus (*Gigantochloa apus*). Area sekitar situs ditumbuhi pohon-pohon besar seperti jeungjing (*Albizia chinensis*), beringin (*Ficus sp.*), muncang (*Aleurites moluccanus*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), jati (*Tectona grandis*), dan jambe (*Areca catechu*) yang dirambati oleh rotan (*Calamus rotang*), sehingga memberikan keteduhan. Namun kondisi Situs Citapen saat ini kurang terawat dan terancam rusak. Akses jalan yang terjal dan terputus akibat longsoran tanah menyulitkan pengunjung untuk mencapai lokasi. Selain itu, vandalisme yang dilakukan oleh pengunjung menyebabkan kerusakan pada seni cadas, termasuk permukaan inti. Pelataran situs ini semakin tinggi akibat tanah longsor dan lingkungan sekitar situs belum dilengkapi fasilitas pendukung seperti jalan yang layak, saung, papan nama pembatas, dan musala. Penelitian ini berfokus pada identifikasi, penentuan periode dan makna simbolik seni cadas Citapen. Analisis konteks ekologis-geologis memerlukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan spesifik

### 3.3 Usia Petroglif

Berdasarkan dua jenis kedalaman goresan pada permukaan batu seni cadas Citapen terdapat dua tipe yaitu bentuk "U" dan "V". Goresan yang berbentuk tumpul kasar "U" dapat diduga bahwa goresan dibuat dengan benda tumpul atau batuan. Sementara itu, dari jenis kedalaman goresan yang tajam dan halus ("V") dapat diduga goresan dibuat dengan benda logam. Adanya dua jenis kedalaman goresan membuat cukup sulit untuk memperkirakan waktu pasti pembuatan seni cadas tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut, dan untuk mendapatkan usia pasti harus dilakukan uji laboratorium.

Sejauh ini dapat disimpulkan bahwa pembuatan seni cadas Citapen kemungkinan besar berasal dari masa Mesolitik-Paleometalik. Meski demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa goresan tersebut dapat dihasilkan dengan alat batu yang diasah dengan teknik khusus sehingga menjadi tajam dan keras. Selain itu, mengingat permukaan dinding berupa cadas atau batuan breksi vulkanik yang tidak sekervas batu andesit, proses penggoresan menjadi lebih mudah dan menghasilkan kedalaman yang tajam dan halus. Goresan itu tampaknya lebih kuat dihasil dari penggunaan alat gores yang terbuat dari logam, baik yang berbentuk tanpa meruncingkan terlebih dahulu bagian ujung untuk menggores sehingga menghasilkan bentuk goresan yang lebar dan vertikal berbentuk huruf ‘U’, dan juga alat logam yang diruncingkan bagian ujungnya sehingga menghasilkan goresan berbentuk ‘V’. jika dibandingkan dengan alat gores yang terbuat dari bahan batuan, kedua bentuk goresan itu lebih mudah dihasilkan dengan menggunakan alat gores yang terbuat dari bahan logam. Kemiripan motif dengan situs-situs Mesolitik di Jawa Barat, seperti Gua Aul, serta ketiadaan bukti artefak logam di sekitar situs Citapen memperkuat dugaan bahwa petroglif di situs Citapen berasal dari masa Mesolitik-Paleometalik.

### **3.4 Makna Simbol**

Situs Citapen, yang disebut *rock art* oleh Djubiantono (2002) dan Morwood (2001), memiliki kemiripan dengan seni cadas Aborigin di Australia, khususnya dalam pola dan corak. Morwood mengklasifikasikan seni ini sebagai petroglif pertama yang ditemukan dan dikaji di Indonesia (Morwood, Djubiantono, and Agus 2001). Ekskavasi tahun 2001 yang dilengkapi dengan penelitian tahun 1998, memberikan gambaran lebih lengkap mengenai goresan pada Motif I di Situs Citapen. Selain gambar binatang melata dan tapak tangan, kini muncul referensi figur manusia, serta motif yang menyerupai urat daun dan binatang melata.

Pada Motif II, gambar telapak tangan yang diidentifikasi pada 1998 diperluas dengan tambahan gambar telapak tangan kanan di sisi kanan dan telapak tangan kiri di bagian bawah, serta motif urat dedaunan. Untuk mengurai makna dalam petroglif Citapen sepertinya agak sulit karena belum ada seni cadas sejenis yang bisa menjadi banding. Oleh karena itu, analisis makna dapat dilakukan dengan membandingkan petroglif dari berbagai belahan dunia. Kesamaan jenis gambar tangan masih bisa diperbandingkan dengan seni cadas piktograf yang sudah banyak ditemukan dan dikaji di Indonesia.

Banyak hipotesis yang ada mengenai tujuan petroglif, tergantung pada lokasi, usia, dan pokok bahasannya. Beberapa gambar petroglif kemungkinan besar memiliki makna budaya dan agama yang mendalam bagi masyarakat yang menciptakannya. Banyak petroglif dianggap mewakili jenis bahasa atau gaya komunikasi simbolis atau ritualistik yang masih belum sepenuhnya dipahami.

Beberapa peta petroglif berbentuk peta yang menggambarkan jalur, serta berisi simbol yang mengomunikasikan waktu dan jarak yang ditempuh di sepanjang jalur tersebut, ada; peta petroglif lainnya berfungsi sebagai penanda astronomi. Selain memiliki kepentingan geografis dan astronomi, beberapa petroglif lainnya mungkin juga merupakan produk sampingan dari berbagai ritual: situs-situs di India, misalnya, telah ditemukan beberapa petroglif yang diidentifikasi sebagai alat musik. Beberapa petroglif kemungkinan besar membentuk jenis komunikasi simbolik, seperti jenis proto-tulisan (Houston 2004).

Petroglif dari berbagai benua menunjukkan kesamaan, meskipun mereka akan terinspirasi oleh kondisi lingkungan sekitar mereka tinggal, sehingga lebih sulit untuk menjelaskan petroglif dengan gaya yang serupa. Kesamaan ini bisa jadi hanya kebetulan, tetapi juga menjadi indikasi bahwa kelompok orang tertentu bermigrasi secara luas dari suatu daerah awal yang sama, atau bahkan menjadi indikasi memiliki asal usul yang sama. Seni tersebut memainkan peran mendasar dalam kehidupan keagamaan para pembuatnya (Beckensall 1983).

Lewis dan William (2002) berpendapat bahwa petroglif diukir oleh pemimpin spiritual, seperti dukun, kepala suku, bahkan cenayang (dukun perempuan) dan pemimpin spiritual lainnya (Lewis and Williams 2002). Permana (2021) menyebutkan jika gambar tangan (*hand stencil*) merupakan salah satu bentuk motif gambar cadas (*rock art*) yang paling banyak ditemukan di dinding gua dan tebing dari situs prasejarah di seluruh dunia termasuk Indonesia (Gambar 12). Penggambaran gambar tangan pada gua prasejarah diduga dilakukan sebagai penanda kepemilikan kelompok, atau sebagai tanda penolak bala (Permana 2021).



**Gambar 12.** Lukisan gambar tangan di gua De Las Manos Argentina (kiri) dan di gua Maros, Pangkep, Sulawesi Selatan. Sumber: (R.C.E. Permana. 2021. Tradisi Gambar Tangan Gua Prasejarah. Jurnal Seni Nasional Cikini)



**Gambar 13.** Rock Art di Situs Arkeologi Walinynga, Cave Hill. Sumber: (<https://www.nma.gov.au/defining-moments/resources/first-rock-art>)

**Gambar 14.** Petroglif pada dinding batu pegunungan Sierra Madre, Filipina yang memiliki kemiripan dengan petroglif Citapen. Sumber: ([https://en.wikipedia.org/wiki/Petroglyph#/media/File:Angono\\_Petroglyphs1.jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/Petroglyph#/media/File:Angono_Petroglyphs1.jpg))

#### 4 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengkaji petroglif di Situs Citapen, yang diduga berasal dari masa Mesolitik-Paleometalik. Ciri khas goresan kasar menunjukkan penggunaan benda tumpul dan lunak (sejenis batuan) sedangkan goresan tajam dan halus menunjukkan penggunaan benda berujung runcing dan keras (sejenis logam), yang mengindikasikan teknik dan alat khusus. Seni cadas di Citapen kemungkinan besar dibuat oleh lebih dari satu individu baik itu tokoh masyarakat, kepala suku maupun pimpinan spiritual. Berdasarkan motif-motif gambar, dapat disimpulkan bahwa saat itu masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Temuan ini memperkaya kronologi prasejarah Indonesia masa Mesolitik-Paleometalik sehingga dapat memperkaya pengetahuan mengenai aktivitas berburu dan bercocok tanam. Dengan jenis petroglif yang langka di Indonesia – di mana seni cadas biasanya berupa lukisan atau cap tangan – Situs Citapen menjadi temuan dan publikasi seni cadas jenis petroglif di Indonesia. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengungkap makna simbolis dan konteks ekologis-geologis seni cadas ini secara mendalam.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Pemerintah Desa Sukajaya Kecamatan Rajadesa dan Dinas Kebudayaan Kepemudaan Olahraga Kabupaten Ciamis yang telah mengizinkan kami untuk melakukan observasi baik di lokasi situs maupun di wilayah sekitarnya.

### **Pernyataan Konflik Kepentingan**

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan yang relevan dengan isi artikel ini..

## Daftar Pustaka

- Aubert, M., A. Brumm, M. Ramli, T. Sutikna, E. W. Saptomo, B. Hakim, M. J. Morwood, G. D. Van Den Bergh, L. Kinsley, and A. Dosseto. 2014. "Pleistocene Cave Art from Sulawesi, Indonesia." *Nature* 514 (7521): 223–27. <https://doi.org/10.1038/nature13422>.
- Beckensall, Stan. 1983. *Northumberland's Prehistoric Rock Carvings: A Mystery Explained*. Northumberland: Pendulum Publications. [https://books.google.co.id/books/about/Northumberland\\_s\\_Prehistoric\\_Rock\\_Carving.html?id=by4SAQAIAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Northumberland_s_Prehistoric_Rock_Carving.html?id=by4SAQAIAAJ&redir_esc=y).
- Budiman, and Atja. 1971. "Laporan Kepurbakalaan Nicholas Johannes Krom Berjudul Rapporten van Den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch – Indie Tahun 1914." Bandung.
- Budimansyah, Lutfi Yondri, Yeni Wijayanti, Riou Badar Tubanie, and Halimi Fatan. 2023. "Penetapan Cagar Budaya Kabupaten Ciamis Tahun 2023." Clamis.
- Djubiantono, Tony. 2002a. "Laporan Survei Paleoekologi Di Situs Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat." Bandung.
- Djubiantono, Tony. 2002b. "Penelitian Oleh Balai Arkeologi Bandung. Penelitian Arkeometri Di Situs Citapen Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Prov. Jawa Barat." Bandung.
- Eka Permana, R. Cecep, and Zubair Mas'ud. 2022. "Animal Motifs on Rock Art in Papua and West Papua." *Wacana* 23 (1): 157–99. <https://doi.org/10.17510/wacana.v23i1.1130>.
- Houston, Stephen D. 2004. "The Archaeology of Communication Technologies." *Annual Review of Anthropology* 33. <https://www.annualreviews.org/content/journals/10.1146/annurev.anthro.33.070203.143724>.
- Ihsan, Nur. 2009. "Menera Ulang Kajian Kebudayaan Material Modern Dalam Arkeologi." *Jurnal Arkeologi Walennae* 2 (1). <https://doi.org/10.24832/WLN.V11I1.205>.
- Krom, Nicholas Johannes, and R.D.M. Verbeek. 1915. "Rapporten van Den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsh-Indie 1914 : Inventaris Der Hindoe-Oudheden Op Den Grondslag van Dr. R.D.M. Verbeek's Oudheden van Java." Batavia.
- Lewis, J. David, and A Williams. 2002. *A Cosmos in Stone: Interpreting Religion and Society Through Rock Art*. Walnut Creek: Rowman Altamira.
- McCall, Daniel F. 1973. "Prehistory as a Kind of History." *The Journal of Interdisciplinary History* 3 (4): 733–39. [https://archive.org/details/sim\\_journal-of-interdisciplinary-history\\_spring-1973\\_3\\_4/page/732/mode/2up](https://archive.org/details/sim_journal-of-interdisciplinary-history_spring-1973_3_4/page/732/mode/2up).
- Morwood, Mike J., Tony Djubiantono, and Agus. 2001. "Batu Tulis : A Petroglyph Site in West Java, Indonesia." *Brief Reports: Rock Art Research* 18 (2): 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>.
- Oktavia, Adhi Agus. 2009. "Penggambaran Motif Perahu Pada Seni Cadas Di Indonesia." *Universitas Indonesia* 2 (5): 255. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13357.28647>.
- Permana, R. Cecep Eka. 2021. "Tradisi Gambar Tangan Gua Prasejarah." *Jurnal Seni Nasional Cikini* 7 (2): 129–38. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i2.139>.
- Roder, Josef. 1938. "Die Felsbilder Im Fluszgebiet Des Tola, Sud West Ceram (The Rock Paintings in the River Area of Tola, Sud West, Seram)." *PAIDEUMA* 1: 1–98.
- Sabo, George, and Deborah Sabo. 2007. "What Is Rock Art and What Can It Tell Us about the Past?" University of Arkansas System: Arkansas Archeological Survey. 2007. <https://archeology.uark.edu/rockart/index.html?pageName=What%20is%20Rock%20Art%20and%20What%20Can%20it%20Tell%20Us%20About%20the%20Past>
- Saptono, Nanang, Agus, Tony, Sudarti, Desril, Endang, Hidayat, and Widarwanta. 1999. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi : Daerah Citapen Dan Sekitaranya Desa Sukajaya Kec. Rajadesa Kab. Ciamis, Jawa Barat." Bandung.
- Soejono, Raden Pandji. 1970. "Beberapa Tjatatan Tentang Kronologi Prasedjarah Indonesia." In *Seminar Sedjarah Nasional II, 26-29 Agustus 1970*. Yogyakarta.

- Soesanto, Oni, Tanto Budi Susilo, Wajidi Amberi, and Muhammad Arief Anwar Anwar. 2023. "Pemberdayaan Bagi Pemandu Wisata, Desa Dukuhrejo: Fuzzy Logics Lukisan Cadas Di Bukit Jago." *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)* 3 (2): 332. <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i2.10239>.
- Usman, Sarsina Meyni, Syahrun Syahrin, and Salniwati Salniwati. 2020. "Gambar Cadas Situs Kompleks Ceruk Waburi, Buton Selatan." *Sangia Journal of Archaeology Research* 4 (1): 12–25. <https://doi.org/10.33772/sangia.v4i1.933>.
- Widyastuti, Endang. 2011. "Makna Motif Hias Pada Tinggalan Arkeologi Di Lampung: Studi Kasus Pada Prasasti Sumberhadi Dan Batu Bergores Batin Katung." In *Arkeologi: Peran Dan Manfaat Bagi Kemanusiaan*, 16–30. Jatinangor: Alqaprint.
- Wilsen, Frans Carel. 1857. "Oudheden in Cheribon. Bat.Gen.IV." In *Tijdschrift Voor Indische Taal-Land-En Volkenkunde. 1857*, edited by P. Bleeker, J. Munich, and E. Netscher, 6th ed. Batavia: Lange & Co.
- Yondri, Lutfi. 2021. "Manusia Dan Budaya Prasejarah Di Gua Pawon. Bandung:" Bandung.
- Yondri, Luthfi. 1996. "Alat-Alat Batu Temuan Dari Daerah Tambaksari Dan Sekitarnya, Ciamis, Tambaksari Dalam Laporan Penelitian Prasejarah Di Daerah Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Tambaksari." Bandung.

## Biografi Penulis

**Ahmad Rizky Fauzi** lahir di Ciamis, 22 Oktober 1994. Perangkat Desa Sukadana Kec. Sukadana Kab. Ciamis. Sarjana Sistem Informasi di STMIK Bandung. Penggiat Budaya Kabupaten Ciamis. Aktif menerbitkan karya tulis dalam bentuk buku dan artikel ilmiah seputar sejarah, manuskrip, dan tradisi/adat istiadat.

**Yulia Sofiani** lahir di Ciamis, 17 Juli 1978. Doktor Pendidikan Sejarah. Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Pendidik dan Peneliti Bidang Ilmu Sejarah.

**Lutfi Yondri** lahir di Bukittinggi, 21 Mei 1965. Sarjana/Magister Arkeologi Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya Univ. Indonesia. Doktor Kajian Budaya. Fak. Ilmu Budaya. Univ. Padjajaran. Bandung. Peneliti Ahli Utama Bidang Arkeologi Prasejarah di Pusat Penelitian Arkeologi Prasejarah dan Sejarah. Badan Riset dan Inovasi Nasional.

**Pandu Nur Madea** lahir di Ciamis, 25 Mei 1973, lulus SMAN I Kawali tahun 1992, mendalami seni di STSI Bandung. Seniman maestro Wayang Landung Panjalu. Pendiri Yayasan Tapak Karuhun Nusantara, lembaga yang intens dalam penelitian sejarah. Menulis 10 buku terkait kesejarahan lokal di Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan dan Kota Banjar. Aktif menulis artikel ilmiah bekerjasama dengan Balai Arkeologi Jawa Barat.

